

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Keragaman tersebut tidak hanya tercermin dalam bahasa, adat istiadat, dan sistem kepercayaan, tetapi juga dalam seni pertunjukan tradisional yang berkembang di berbagai daerah. Seni pertunjukan tradisional merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang berfungsi sebagai media ekspresi, sarana ritual, hiburan, sekaligus alat komunikasi sosial. Melalui seni pertunjukan, masyarakat menyampaikan nilai-nilai, norma, sejarah, dan identitas kolektifnya secara simbolik. Dengan demikian, seni pertunjukan tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi budaya yang berlangsung di dalamnya (Koentjaraningrat., 2015).

Dalam perspektif komunikasi, kebudayaan dipahami sebagai sistem simbol yang maknanya dibangun dan dipertukarkan melalui interaksi sosial. Setiap simbol yang digunakan dalam praktik budaya mengandung pesan tertentu yang dipahami oleh anggota masyarakatnya. Seni pertunjukan tradisional menjadi ruang di mana simbol-simbol tersebut dihadirkan dalam bentuk gerak, bunyi, kostum, ekspresi, dan tata panggung. Proses pertunjukan pada hakikatnya merupakan proses komunikasi nonverbal yang kompleks, karena pesan tidak disampaikan melalui kata-kata, melainkan melalui rangkaian tanda yang dimaknai bersama (D. Mulyana, 2017).

Salah satu seni pertunjukan tradisional yang sarat akan makna simbolik adalah Tari Gandrung, yang berasal dari wilayah Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Tari Gandrung merupakan ikon budaya masyarakat Osing, kelompok etnis asli Banyuwangi. Secara historis, Gandrung muncul pada abad ke-18 sebagai bentuk ekspresi rasa syukur masyarakat agraris atas hasil panen yang melimpah. Selain itu, tarian ini juga diyakini sebagai simbol kebangkitan semangat masyarakat Banyuwangi setelah melewati masa-masa sulit akibat konflik dan kolonialisme (Hasan, 2020). Secara etimologis, kata “gandrung” berarti jatuh cinta atau terpesona secara mendalam. Makna tersebut merepresentasikan perasaan cinta masyarakat terhadap kehidupan, alam, dan identitas budayanya. Dalam

perkembangannya, Tari Gandrung tidak hanya berfungsi sebagai ritual agraris, tetapi juga sebagai hiburan rakyat dan pertunjukan budaya dalam berbagai acara resmi. Transformasi ini menunjukkan adanya dinamika budaya yang membuat Gandrung tetap relevan di tengah perubahan zaman (Yuliati, 2021).

Perkembangan Tari Gandrung semakin mendapat perhatian luas melalui berbagai agenda budaya daerah, salah satunya adalah Festival Gandrung Sewu yang diselenggarakan secara rutin dan melibatkan ribuan penari. Festival tersebut bukan hanya ajang pertunjukan massal, tetapi juga strategi pelestarian dan promosi budaya Banyuwangi di tingkat nasional maupun internasional. Kehadiran festival ini menunjukkan bahwa Gandrung telah menjadi simbol identitas daerah yang dikonstruksi secara kolektif dan dipresentasikan kepada publik yang lebih luas (A. Sutarto, 2018). Sebagai sebuah seni pertunjukan, Tari Gandrung memadukan berbagai unsur, yaitu gerak tari, musik pengiring, tata rias, tata busana, dan interaksi dengan penonton. Unsur-unsur tersebut membentuk sistem komunikasi yang utuh. Penari menyampaikan pesan melalui gerak tubuh dan ekspresi wajah, sementara musik pengiring membangun suasana emosional yang mendukung makna gerakan. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya terjadi antara penari dan penonton, tetapi juga antara penari dan pemusik (A. Liliweri, 2019).

Di antara instrumen musik pengiring Gandrung, kendang memiliki posisi yang sangat penting. Kendang berfungsi sebagai pengatur tempo, pengendali dinamika, dan penentu perubahan struktur pertunjukan. Dalam praktiknya, penabuh kendang memegang kendali terhadap ritme keseluruhan pertunjukan. Perubahan tempo, aksentuasi, dan intensitas bunyi kendang menjadi sinyal bagi penari untuk melakukan transisi gerakan, memperkuat ekspresi, atau mengakhiri bagian tertentu dari tarian (Prasetyo, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kendang berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang efektif. Bunyi kendang menjadi simbol auditori yang membawa pesan tertentu. Proses komunikasi yang terjadi bersifat implisit dan simultan, karena penari harus mampu memahami isyarat ritmis secara langsung tanpa instruksi verbal. Hal ini menuntut adanya kesepahaman makna yang dibangun melalui

latihan, pengalaman kolektif, dan pewarisan tradisi secara turun-temurun (D. Mulyana, 2017).

Pendekatan Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial yang melibatkan penggunaan simbol. Dalam konteks Tari Gandrung, kendang dapat dipahami sebagai simbol yang maknanya disepakati bersama oleh penabuh dan penari. Makna tersebut tidak melekat secara alamiah pada bunyi kendang, melainkan dikonstruksi melalui proses sosial dalam komunitas budaya Banyuwangi. Dengan demikian, kendang bukan sekadar alat musik, melainkan bagian dari sistem simbol yang hidup dalam interaksi pertunjukan (Mead, 1934). Selain itu, teori semiologi dari Roland Barthes membantu memahami bahwa setiap tanda memiliki makna denotatif dan konotatif. Secara denotatif, kendang adalah instrumen ritmis yang menghasilkan bunyi tertentu. Namun secara konotatif, kendang merepresentasikan energi, semangat, dan karakter masyarakat Osing (Barthes, 1977). Ritme yang cepat dan dinamis dapat dimaknai sebagai simbol vitalitas, sedangkan ritme yang lebih lambat dapat mencerminkan suasana sakral atau reflektif. Makna-makna tersebut terbentuk dalam konteks budaya yang spesifik.

Dalam kerangka komunikasi budaya, pertunjukan Gandrung menjadi arena produksi dan reproduksi makna. Setiap kali pertunjukan berlangsung, terjadi proses transmisi nilai dari generasi ke generasi. Kendang berperan sebagai medium yang menjaga kesinambungan struktur pertunjukan sekaligus menghidupkan suasana emosional yang menyatukan penari, pemusik, dan penonton. Melalui ritme yang dimainkan, kendang menciptakan keterhubungan kolektif yang memperkuat identitas budaya masyarakat Banyuwangi (Hall, 1997). Namun demikian, perkembangan globalisasi dan modernisasi menghadirkan tantangan tersendiri bagi seni tradisional. Perubahan selera generasi muda, penetrasi budaya populer, serta komersialisasi pertunjukan berpotensi memengaruhi bentuk dan makna kesenian tradisional. Dalam beberapa kasus, modifikasi dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan panggung modern atau kepentingan industri pariwisata. Jika perubahan tersebut tidak disertai pemahaman terhadap makna simbolik, fungsi komunikatif kendang dapat tereduksi menjadi sekadar elemen estetis (Barker, 2014).

Selain itu, penelitian mengenai Tari Gandrung selama ini lebih banyak berfokus pada aspek historis, koreografi, atau dampaknya terhadap pariwisata daerah. Kajian yang menempatkan kendang sebagai objek analisis dalam perspektif komunikasi budaya masih relatif terbatas. Padahal, memahami peran kendang sebagai media komunikasi simbolik sangat penting untuk mengungkap bagaimana makna diproduksi dan dipertahankan dalam seni pertunjukan tradisional. Penelitian ini menjadi relevan karena berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi budaya, penelitian ini akan menganalisis bagaimana kendang berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal dalam Tari Gandrung, bagaimana proses interaksi simbolik terjadi antara penabuh dan penari, serta bagaimana makna kendang dipahami dalam konteks sosial masyarakat Banyuwangi. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana peran kendang beradaptasi dalam konteks pertunjukan modern tanpa kehilangan nilai tradisionalnya.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi budaya, khususnya dalam ranah komunikasi nonverbal dan komunikasi simbolik dalam seni pertunjukan tradisional. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku seni, akademisi, dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang tidak hanya mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga menjaga sistem makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kajian mengenai peran kendang dalam Tari Gandrung Banyuwangi bukan sekadar penelitian tentang alat musik tradisional, melainkan upaya memahami mekanisme komunikasi budaya yang menopang keberlangsungan identitas masyarakat Osing. Kendang menjadi representasi bagaimana bunyi dapat berfungsi sebagai bahasa simbolik yang menyatukan gerak, rasa, dan makna dalam satu kesatuan pertunjukan budaya yang hidup dan dinamis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peran komunikasi kendang dalam segi tari dan Gamelan Gandrung Banyuwangi?
2. Kendala apa saja yang dialami kendang saat mengiringi Tari Gandrung?

1.3 Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya berfokus pada peran kendang dalam pertunjukan Tari Gandrung Banyuwangi, tidak membahas secara menyeluruh seluruh unsur musik pengiring lainnya.
2. Kajian difokuskan pada fungsi kendang sebagai media komunikasi budaya, khususnya dalam aspek komunikasi nonverbal antara penabuh kendang, penari, dan makna yang diterima penonton.
3. Penelitian ini membatasi analisis pada nilai-nilai budaya yang direpresentasikan melalui pola tabuhan kendang, tanpa membahas secara mendalam aspek koreografi, kostum, maupun sejarah perkembangan tari secara keseluruhan.
4. Lokasi penelitian dibatasi pada kelompok seni atau komunitas Tari Gandrung yang berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran komunikasi kendang dalam segi tari dan gamelan Gandrung Banyuwangi..
2. Untuk mengidentifikasi kendala yang dialami kendang saat mengiringi Tari Gandrung Banyuwangi..

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi budaya dan komunikasi nonverbal melalui seni pertunjukan tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas peran instrumen musik sebagai media penyampaian makna dalam konteks budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaku seni dan komunitas budaya, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami pentingnya peran kendang tidak hanya sebagai pengiring musik, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya.

- b. Bagi pemerintah daerah dan pemerhati budaya, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional Banyuwangi.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Gandrung, khususnya melalui peran kendang sebagai simbol identitas lokal.

